

PELATIHAN KESADARAN FONOLOGIS PADA ANAK-ANAK PRASEKOLAH UNTUK MENYAMBUT TUGAS BELAJAR MEMBACA PADA MASA SEKOLAH

Oleh :
Yulia Ayriza

Abstrak

Membaca merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi anak-anak pada masa sekolah, oleh karena itu mempersiapkan anak prasekolah untuk menyambut tugas belajar membaca akan besar sekali manfaatnya, karena keterampilan membaca yang akan dikuasai, akan melandasi mereka dalam menyambut tugas belajar ilmu pengetahuan serta keterampilan lainnya. Salah satu bentuk persiapan belajar membaca yang dapat diberikan kepada anak-anak prasekolah adalah pelatihan kesadaran fonologis.

Pelatihan kesadaran fonologis adalah suatu bentuk pelatihan yang mengembangkan sensitivitas anak terhadap struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Kesadaran itu dapat terjadi terhadap unit bunyi relatif besar seperti silabel, dan dapat berkembang sehingga kesadaran terjadi terhadap unit bunyi yang paling kecil yaitu fonem. Sebagai contoh, kesadaran fonologis terhadap silabel ialah anak menyadari bahwa silabel akhir dari kata "bukan" dan "makan" mempunyai bunyi yang sama, yaitu "kan", sedangkan contoh kesadaran fonologis terhadap fonem pada tingkat yang paling sederhana ialah anak menyadari bahwa kata "bola" dan "bumi" mempunyai fonem awal yang berbunyi sama, yaitu "beh" atau "be".

Psikodinamika dari peranan kesadaran fonologis terhadap keterampilan belajar membaca terjadi melalui: (1) anak menjadi lebih mampu menghubungkan bunyi dengan huruf yang dibaca; (2) anak lebih mampu menganalisis kata-kata baru yang dipelajari ke dalam komponen-komponennya berdasarkan bunyinya, serta mensintesis kembali bunyi-bunyi itu untuk pengucapan sebuah kata; (3) anak lebih mampu melakukan generalisasi dari segmen-segmen kata yang sudah dikenali sebelumnya pada kata-kata baru yang dihadapinya.

Pendahuluan

Membaca adalah salah satu dari antara 3 'R'-nya Bavighurst (reading, writing, arithmetic), yang merupakan tugas perkembangan penting pada fase sekolah, karena membaca pada gilirannya akan mendasari anak dalam tugas mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi kelak. Oleh karena itu mempersiapkan kemampuan anak dalam menyambut tugas belajar membaca, akan sangat besar manfaatnya.

Dalam konteks kesiapan membaca, Johnson dan Medinus (1974) menyatakan bahwa banyaknya stimulus informasi tentang membaca yang diberikan kepada anak sebelum ia masuk sekolah lebih berpengaruh dibandingkan dengan pengaruh perkembangan aspek atau fungsi ontogenetik. Dengan mengingat besarnya manfaat yang diperoleh dari mempersiapkan

anak-anak prasekolah untuk menyambut tugas belajar membaca, maka banyak sekolah Taman Kanak-kanak yang mengadakan pelatihan persiapan membaca.

Menurut Bryant dkk., meningkatkan kesadaran fonologis pada anak-anak prasekolah merupakan salah satu pelatihan persiapan membaca yang dapat menjadi prasyarat ataupun fasilitator bagi keterampilan membaca pada fase sekolah (Bryant dkk., 1990).

Di Indonesia, sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis, pelatihan persiapan membaca di Taman Kanak-kanak sudah banyak dilakukan. Sebagai contoh, beberapa di antaranya adalah pelatihan untuk menceritakan kembali sebuah cerita yang baru diperdengarkan kepada anak-anak, pelatihan untuk mengeja, dan juga pelatihan untuk mencari padan kata dengan gambar. Namun, pelatihan yang penekanannya khusus pada kesadaran fonologis secara eksplisit belum pernah penulis temukan. Padahal seperti dikatakan Hirsh, dikutip oleh Masdani (dalam Alsa, 1984: 16) bahwa membaca merupakan proses asosiatif antara huruf atau kata dengan bunyi-bunyi yang mewakili huruf atau kata-kata tersebut. Hal ini terutama akan nampak jelas kalau diamati pada individu yang sedang belajar membaca, yaitu dengan berusaha menciptakan auditory-image terhadap simbol-simbol tersebut. Selain pernyataan Hirsh, sudah banyak pula penelitian yang membuktikan, bahwa kesadaran fonologis yang diperoleh anak, sangat membantu di dalam belajar membaca. Bukti-bukti ini di antaranya dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada sebagai berikut.

- a. Keterampilan kesadaran fonologis secara berulang telah dikaitkan dalam bermacam-macam penelitian korelasional, longitudinal, dan eksperimental terhadap keberhasilan membaca pada tahap awal (Bradley dan Bryant; Share dkk., Vellutino dan Scanlon; Williams, dalam Torgesen dkk., 1992: 364).
- b. Sensitivitas pada sajak dan purwakanti yang didapatkan anak sebelum mereka sekolah, secara meyakinkan memainkan peranan kausal pada kemampuan membaca, yang merupakan keterampilan pendidikan formal setelah beberapa tahun kemudian (Bryant, dkk., 1989: 407).
- c. Didapatkan bukti substansial bahwa perbedaan individual dalam kesadaran fonologis sebelum permulaan pengajaran membaca, mempengaruhi kecepatan dalam belajar membaca (Ehri dan Wilce; Morais dkk.; Perfetti dkk.; dalam Torgesen dkk., 1992: 364).

Bertitik tolak dari uraian tersebut, tulisan berikut dimaksudkan untuk memperkenalkan salah satu metode pelatihan persiapan membaca yang dikenal sebagai pelatihan kesadaran fonologis. Adapun uraiannya akan meliputi pengertian kesadaran fonologis; kapan keterampilan kesadaran fonologis dapat dipelajari oleh anak; bermacam-macam metode pelatihan

kesadaran fonologis; serta hubungan antara kesadaran fonologis dengan keterampilan membaca.

Pengertian Kesadaran Fonologis

Untuk lebih memahami pengertian tentang kesadaran fonologis, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian fonologi sendiri, serta kedudukannya atau hubungannya dengan psikologi.

Fonologi menurut kamus Longman Dictionary of Contemporary English dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari tentang bunyi ucapan dari suatu bahasa serta hukum-hukum yang mengaturnya (Davis dkk., 1989: 814). Dengan lebih terinci, Lass (1988: 1) membedakan fonologi dalam pengertian garis besar dan pengertian yang lebih sempit. Secara garis besar, fonologi adalah suatu sub-disiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang "bunyi bahasa", sedangkan dalam pengertian sempit, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku, serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik. Dengan demikian, fonologi secara umum dapat dibatasi sebagai bagian dalam ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Apa hubungan antara fonologi dengan psikologi? Menurut pendapat Chomsky dan para pengikutnya, serta pendapat Jacobson dkk., (dalam Lass, 1988: 6) dapat dinyatakan bahwa hubungan fonologi dengan psikologi, khususnya psikologi kognitif terletak pada "perwujudan bahasa dalam struktur mental manusia".

Setelah memahami pengertian tentang fonologi, dan hubungannya dengan psikologi, sampailah kita pada pembahasan tentang apa yang dimaksud dengan kesadaran fonologis. Dalam proses pemerolehan bahasa, dikenal adanya suatu keterampilan yang disebut *phonological processing*, yang artinya penggunaan informasi fonologis (yaitu bunyi dari suatu bahasa) dalam pemrosesan bahasa tertulis atau pun lisan. Keterampilan pemrosesan fonologis ini terdiri dari tiga bidang keterampilan, yaitu (1) kesadaran fonologis; (2) *phonological recording in lexical access*; dan (3) ingatan verbal jangka pendek, yang masing-masing bidang telah dikembangkan secara terpisah (Wagner dan Torgessen, 1987: 192).

Beberapa istilah sering digunakan untuk menerangkan kesadaran fonologis. Ada yang menyebutnya sebagai kesadaran linguistik, misalnya Mattingly, (dalam Wagner dan Torgessen, 1987: 192); ada pula yang menyebutnya sebagai kesadaran fonemik, seperti Lewkowicz, juga Rozin dan Gleitman (dalam Wagner dan Torgessen, 1987: 192).

Shankweiler dan Liberman (dalam Torgessen dkk., 1992 : 364) mengatakan bahwa kesadaran fonologis merupakan suatu konsep yang

sangat kompleks. Meskipun demikian, beberapa ahli membatasi pengertian kesadaran fonologis sebagai berikut:

Menurut Wagner dkk. (1987: 355), kesadaran fonologis merupakan pengetahuan yang menerangkan tentang fonem. Pada kesempatan lain, Wagner bersama Torgessen membatasi kesadaran fonologis sebagai struktur bunyi dari bahasa seseorang (Wagner dan Torgessen, 1987: 192).

Stanovich, secara garis besar membatasi kesadaran fonologis sebagai sensitivitas atau kesadaran eksplisit seseorang terhadap struktur bunyi dari kata-kata dalam bahasanya (Torgessen dkk., 1992: 364).

Dengan mengutip pendapat Lewkowicz, Spector (1992: 353) membatasi istilah kesadaran fonologis sebagai kemampuan seseorang dalam merasakan kata-kata yang diucapkan menjadi suatu rangkaian bunyi yang berurutan.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran fonologis merupakan sensitivitas seseorang akan struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkan dalam bahasa seseorang. Sebagai contoh, anak yang kesadaran fonologisnya tinggi akan menyadari bahwa antara kata "makan" dan "bukan" mempunyai silabel akhir yang bunyinya sama; pada tingkatan yang lebih tinggi, anak dapat menyadari bahwa bunyi "kan" merupakan kesatuan bunyi dari fonem "k", "a" dan "n" secara berurutan.

Masa Perkembangan Kesadaran Fonologis

Kesadaran fonologis berkembang kurang lebih pada usia anak diajarkan membaca. Liberman dkk. pada tahun 1974 menguji tentang kemampuan anak usia 4, 5 dan 6 tahun untuk memisahkan kata menjadi fonem dan silabel. Tak satu pun anak 4 tahun berhasil memisahkan kata berdasarkan fonem, tetapi 50% dapat memisahkan berdasarkan silabel. Hanya 17% anak 5 tahun dapat memisahkan berdasarkan fonem, dan 50% dapat memisahkannya berdasarkan silabel. Pada usia 6 tahun, 70% dapat memisahkan kata berdasarkan fonem, dan 90% berdasarkan silabel (Wagner dan Torgessen, 1987: 195-196). Penemuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Knafle, berturut-turut pada tahun 1973 dan 1974; Lenel dan Canter, 1981; serta Maclean dkk., 1987 (dalam Bryant dkk., 1990: 429) yang menemukan bahwa anak-anak yang masih kecil mampu untuk memisahkan dan mendeteksi unit-unit kata yang secara relatif cukup besar seperti silabel. Selain itu anak-anak tersebut juga mampu mengenali kat-kata yang bersajak. Namun sejalan dengan pertambahan usia, kemampuan anak untuk menentukan segmen-segmen fonologis yang lebih kecil mengalami peningkatan pula.

Liberman dkk. pada tahun 1974 dan tahun 1977, serta Bruce pada tahun 1964, juga menemukan bahwa anak-anak biasanya akan mengalami

banyak kesulitan dalam tugas-tugas deteksi fonem sebelum mereka mencapai usia sekolah dan mulai membaca. Kesulitan tersebut menurut Content dkk. hanya dapat diatasi setelah mereka melakukan latihan yang memadai (Bryant dkk., 1990 : 429). Pendapat ini didukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh Byrne dan Fielding-Barnsley, yang disimpulkan oleh Vellutino (1991 : 437) bahwa pengenalan fonem serta ketetapan hubungan antara huruf- bunyi dapat dikuasai dengan baik oleh anak-anak prasekolah melalui pelatihan.

Lain halnya dengan Fox dan Routh yang menemukan beberapa bukti bahwa kesadaran fonologis dapat berkembang lebih awal dari usia belajar membaca. Mereka menemukan bahwa pada usia 3 tahun pun anak paling sedikit dapat memisahkan fonem permulaan dan fonem akhir dari beberapa kata, sedang anak usia 5 tahun dapat mengerjakannya lebih dari 50% (Wagner dan Torgessen, 1987: 195-196).

Walaupun penemuan-penemuan dari para ahli mengenai usia berkembangnya kesadaran fonologis masih bervariasi, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa kesadaran fonologis selain berkembang sejalan dengan pertambahan usia anak, juga dapat berkembang melalui latihan yang memadai.

Bermacam-macam Metode Pelatihan Kesadaran Fonologis

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa keterampilan kesadaran fonologis pada anak berkembang sejalan dengan perkembangan usia, diawali dari kesadaran fonologis terhadap unit bunyi yang lebih besar seperti silabel, sampai ke unit bunyi yang paling kecil yaitu fonem. Dalam bagian ini akan diuraikan bermacam-macam metode pelatihan kesadaran fonologis dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, beserta para ahlinya yang memperkenalkan.

1. Deteksi silabel, meliputi:

- a. Deteksi sajak; anak-anak dilatih untuk mengenali kata-kata mana yang diakhiri dengan silabel yang sama (bersajak), dan kata mana yang tidak bersajak dengan kata-kata yang menjadi target. Contoh, *right, fight, white*, kata-kata yang bersajak adalah *right* dengan *fight*.

Cara-cara pelatihan kesadaran fonologis dengan deteksi sajak seperti ini diperkenalkan oleh Bryant dkk. (1989:411-412;1990:431); serta Calfee dkk. pada tahun 1972 (dalam Marsh dan Mineo, 1977:748-749).

- b. Deteksi purwakanti/aliterasi; anak-anak dilatih untuk mengenali kata-kata mana yang diawali dengan silabel yang sama, dan kata mana yang tidak diawali dengan silabel yang sama dengan kata

target. Contoh, detail, disice, daytime; kata-kata yang berpurwakanti adalah detail dengan disice.

Cara pelatihan kesadaran fonologis dengan deteksi purwakanti seperti ini diperkenalkan oleh Bryant dkk. (1989:411-412;1990:431).

2. Deteksi fonem tunggal (phoneme oddity), meliputi:
 - a. Opening phoneme detection (Deteksi fonem awal), anak-anak dilatih untuk mengenali kata-kata yang diawali dengan fonem yang sama, dan menyebutkan kata yang tidak diawali dengan fonem tersebut. Contoh, peg, leg, pin, pot; anak harus menyebutkan kata leg sebagai kata yang tidak berawalan dengan fonem yang sama dari kata-kata lainnya.
 - b. End phoneme detection (Deteksi fonem akhir); anak-anak dilatih untuk mengenali kata-kata yang diakhiri dengan fonem yang sama, dan menyebutkan kata yang tidak diakhiri dengan fonem tersebut. Contoh, met, sell, doll, ball; anak harus menyebutkan met sebagai kata yang tidak diakhiri dengan fonem yang sama.

Cara pelatihan kesadaran fonologis dengan deteksi fonem ini digunakan oleh Bryant dkk. (1990:413); Calfee dkk. pada tahun 1972, Cavoures pada tahun 1964, serta Zhurova pada tahun 1964 (dalam Marsh dan Mineo, 1977:749).
3. Mengeja; anak dilatih untuk mengucapkan pengejaan dari kata-kata yang ditanyakan. Contoh, "Bagaimana pengejaan dari kata cat?" Anak menjawab: "c-a-t".

Cara seperti ini digunakan oleh Fox dan Routh (1984:1060-1061); Goldstein (1976:687), serta Helfgott pada tahun 1976 (dalam Spector, 1992:353).
4. Menggabungkan; anak dilatih untuk menyebutkan kata setelah melakukan sintesis terhadap bunyi-bunyi yang disajikan secara terpisah. Contoh, kepada anak disajikan bunyi-bunyi "c-a-t", anak menjawabnya dengan "cat".

Cara pelatihan seperti ini digunakan oleh Fox dan Routh (1984:1061), Goldstein (1976:681); Helfgott pada tahun 1976 dalam (Spector, 1992:353); Calfee dkk. (1973:294); serta Lewkowicz pada tahun 1980 (dalam Wagner dan Torgessen, 1987:192).
5. Phoneme tapping (Ketukan fonem), anak dilatih untuk mengetuk jumlah fonem dari kata-kata yang diperdengarkan kepadanya. Contoh, 3 ketukan untuk cat, dan 4 ketukan untuk silk.

Cara pelatihan dengan ketukan fonem ini digunakan oleh Liberman dkk. pada tahun 1974 dan tahun 1977 (dalam Bryant dkk, 1990:431).

6. Phoneme deletion (Penghapusan fonem); anak dilatih untuk menyebutkan perubahan kata setelah suatu kata dikurangi fonemnya. Contoh, "Akan menjadi kata apa, apabila kata cat diambil fonem pertamanya?" Jawabnya adalah "at".

Cara pelatihan dengan phoneme deletion digunakan oleh Bruce pada tahun 1964 (dalam Bryant dkk., 1990:431), serta Lewkowicz pada tahun 1980 (dalam Wagner dan Torgessen, 1987:192).

Dari bermacam-macam metode yang diuraikan tersebut, dapat dilihat bahwa masing-masing metode memberikan pelatihan kesadaran fonologis pada tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Pemilihan metode yang akan digunakan dapat disesuaikan dengan tingkat usia anak. Misalnya, untuk anak 4 tahun, dapat dimulai dengan menggunakan metode deteksi sajak atau purwakanti, karena metode ini relatif mudah bagi anak, yaitu untuk mengenali bunyi silabel awal yang sama (pada purwakanti) dan bunyi silabel akhir yang sama (pada sajak) dari kata-kata yang disajikan. Adapun teknik pelatihannya dapat melalui lagu kanak-kanak yang bersajak ataupun melalui berpantun. Tentu saja untuk hal tersebut memerlukan kerjasama antara beberapa ahli di bidangnya masing-masing. Metode yang lebih sulit dapat digunakan seperti metode deteksi fonem tunggal; di sini tingkat kesulitannya sudah meningkat, karena anak harus mengenali unit bunyi yang lebih kecil daripada silabel. Apabila keterampilan tersebut telah dikuasai, lebih lanjut anak dapat diberi pelatihan dengan metode yang semakin tinggi tingkat kesulitannya seperti metode ketukan fonem, metode penghapusan fonem, serta metode-metode lainnya. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa pemilihan metode disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan anak. Menurut hemat penulis, dengan bertitik tolak pada hasil penelitian tentang usia perkembangan kesadaran fonologis pada anak, maka dari antara sekian metode yang disajikan, khusus untuk anak-anak prasekolah, kiranya pelatihan kesadaran fonologis cukup menggunakan metode deteksi sajak dan deteksi purwakanti, dengan tujuan meningkatkan sensitivitas anak terhadap bunyi silabel dari kata-kata yang diucapkan. Walaupun demikian, bukan berarti metode lain tidak dapat digunakan, melainkan dapat diberikan pada tingkat usia yang lebih tinggi dengan disesuaikan pada kurikulum pendidikan yang ada.

Hubungan Kesadaran Fonologis dengan Kemampuan Membaca

1. **Beberapa sifat dan model mengenai hubungan antara kesadaran fonologis dengan keterampilan membaca.** Ehri (dalam Wagner dan Torgessen, 1987:193) mengajukan 4 kemungkinan hubungan antara keterampilan fonologis dengan keterampilan membaca. Dalam hal ini, kesadaran fonologis termasuk di dalam keterampilan fonologis.

Keempat kemungkinan hubungan yang diajukan itu adalah sebagai berikut.

- a. Suatu kemampuan fonologis spesifik dapat merupakan **prasyarat** bagi kemampuan membaca, tanpa prasyarat tersebut, pemerolehan keterampilan membaca akan sangat terbatas.
- b. Suatu kemampuan fonologis spesifik dapat bertindak sebagai **fasilitator**, dengan fasilitator tersebut, anak akan memperoleh keterampilan membaca lebih cepat daripada anak yang tanpa fasilitator yang dimaksud.
- c. Suatu kemampuan fonologis spesifik dapat dapat merupakan suatu **akibat** dari belajar membaca, dan oleh karenanya lebih merupakan hasil sertaan daripada sebagai penyebab dari pemerolehan keterampilan membaca.
- d. Suatu kemampuan fonologis spesifik, kemungkinan **berkorelasi** dengan keterampilan membaca, yaitu terjadi perkembangan secara bersama-sama melalui hubungannya dengan beberapa variabel ketiga, seperti misalnya IQ.

Apabila Ehri dalam mengajukan hubungan-hubungan antara kesadaran fonologis dengan keterampilan membaca masih dalam bentuk alternatif-alternatif, maka Torneus (1984:1357) yang menyebut kesadaran fonologis dengan istilah kemampuan metafonologis, menguraikan hubungan-hubungan itu secara lebih direktif. Menurut Torneus, kemampuan metafonologis yang meliputi penggabungan dan pemisahan bunyi, memiliki pengaruh kausal pada keterampilan membaca dan mengeja. Lebih lanjut Torneus menyatakan bahwa pengaruh kausal dari kemampuan metafonologis pada membaca dan mengeja tidak harus berarti bahwa kemampuan metafonologis merupakan kemampuan prasyarat, tetapi dapat berarti bahwa kemampuan metafonologis merupakan kemampuan fasilitator. Walaupun demikian, seperti dikutip oleh Torneus, Leberman dan kelompok kerjanya dalam beberapa kali penelitiannya, yaitu 2 kali pada tahun 1977 dan sekali pada tahun 1982, serta Downing dan Leong pada tahun 1982 menyimpulkan secara tegas bahwa kemampuan metafonologis dipandang sebagai suatu prasyarat bagi pemerolehan keterampilan membaca dan mengeja.

Sehubungan dengan hal ini, Bryant dkk. (1990 : 429-437) mengetengahkan 3 model hubungan yang dihimpun dari pendapat atau hasil penelitian beberapa ahli, yang kemudian menguji kebenaran dari masing-masing model tersebut. Dalam menguraikan model-model tersebut, Bryant dkk. memasukkan keterampilan deteksi sajak dan purwakanti, serta deteksi fonem sebagai gejala kesadaran fonologis, sedang kemampuan membaca yang dimaksud meliputi keterampilan

membaca dan mengeja. Ketiga model yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Model 1 diajukan oleh kelompok Brussels. Menurut model 1, kemampuan anak untuk mendeteksi fonem harus dikaitkan lebih erat dengan keberhasilan membaca, dan tidak ada hubungannya dengan keterampilan bersajak. Kedua keterampilan itu tidak berhubungan satu sama lain, dan muncul berdasarkan alasan-alasan yang berbeda. Keterampilan bersajak menurut model ini berkembang secara alami, sedangkan keterampilan deteksi fonem adalah hasil dari pengajaran formal. Oleh karenanya, menurut kelompok ini akan terlalu primitif apabila menganggap keterampilan bersajak memiliki pengaruh pada kemampuan membaca. Model 1 ini mendapat serangan keras sehubungan dengan kenyataan, bahwa ukuran akan sensitivitas bersajak pada anak yang diambil beberapa saat sebelum anak mampu membaca, merupakan prediktor yang sangat jitu tentang kemajuan mereka dalam kemampuan membaca di kemudian hari (Bradley dan Bryant; serta Ellis dan Large; dalam Bryant dkk., 1990 : 430).
- b. Model 2 diajukan oleh Bryant dan Bradley pada tahun 1985, dengan memberikan peranan lebih penting pada keterampilan bersajak. Menurut model ini, sensitivitas anak terhadap sajak akan mempengaruhi timbulnya kesadaran akan fonem. Keterampilan baru ini pada gilirannya akan memainkan peranannya ketika anak belajar membaca dan mengeja. Dengan demikian, hubungan antara keterampilan deteksi sajak dan purwakanti terhadap kemampuan membaca bersifat tidak langsung, karena adanya variabel intervening, yaitu keterampilan deteksi fonem, sehingga apabila perbedaan individual dalam keterampilan deteksi fonem dikontrol, maka hubungan antara keterampilan deteksi sajak dan purwakanti dengan kemampuan membaca akan hilang.
- c. Model 3 diajukan oleh Goswami. Model ini menyatakan bahwa sensitivitas anak terhadap sajak membuat kontribusi tersendiri terhadap membaca. Peranannya cukup terbebas dan terpisah dari kemampuan anak untuk memisah-misahkan fonem. Jadi adanya hubungan yang kuat antara sensitivitas anak terhadap sajak pada usia dini dengan kemajuan mereka dalam membaca akan tetap bertahan, sekalipun pengaruh dari perbedaan anak dalam keberhasilan mendeteksi fonem telah dikontrol.

Hasil pengujian terhadap hubungan-hubungan seperti dalam model-model tersebut memberikan konfirmasi akan adanya hubungan yang kuat, konsisten dan spesifik antara kerampilan fonologis dengan keterampilan membaca pada anak. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sajak dan purwakanti mempunyai kontribusi

terhadap kemampuan membaca minimal dalam dua cara, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel perantara, yaitu kemampuan deteksi fonem. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori yang diajukan oleh model 1 tidak dapat diterima, sedangkan teori yang berdasarkan percampuran model 2 dan model 3 dapat diterima.

2. **Dinamika peranan kesadaran fonologis dalam belajar membaca.** Torneus (1984 : 1357) menyatakan bahwa apabila dalam belajar membaca dan mengeja, seorang anak menggunakan kemampuan fonologis yang dimiliki, maka hal tersebut dapat membuat aktivitas membaca terjadi secara otomatis. Sehubungan dengan ini, kiranya tidak berlebihan apabila dipertanyakan: bagaimana dinamika peranan kesadaran fonologis dalam belajar membaca?

Menurut Bryant dkk. (1990 : 429-430), tidaklah sulit untuk mengajukan alasan-alasan logis tentang adanya hubungan antara kesadaran fonologis dengan keterampilan membaca.

- a. Satu kemungkinan alasan yang berhubungan dengan deteksi fonem ialah: ada hubungan erat antara kesadaran fonem dengan pemahaman alfabet, hal ini dikarenakan huruf-huruf alfabetik melambangkan fonem-fonem dalam kata-kata. Bukti yang diajukan untuk pendapatnya ini ialah adanya suatu asosiasi antara kesadaran fonem dengan belajar alfabet: orang-orang Cina yang hanya mempelajari tulisan logografik (Read dkk., dalam Bryant dkk., 1990 : 429), dan orang-orang Jepang yang mempelajari tulisan logografik bersama-sama dengan silaberi (Mann, dalam Bryant dkk., 1990: 429), sering agak kurang dalam kemampuan mendeteksi atau memanipulasi unsur-unsur fonem dalam sebuah kata.
- b. Kemungkinan alasan lainnya meliputi kategori sajak dan mengeja. Kata-kata yang mempunyai bunyi sama, seperti kata-kata bersajak, mempunyai urutan pengejaan yang sama dalam bentuk tertulisnya. Sebagai contoh, kata *light* dan *sight*. Hubungan antara sajak dan pola pengejaan tersebut bahkan sudah disadari oleh pembaca pemula (Goswami, dalam Bryant dkk., 1990 : 430). Subjek membuat kesimpulan tentang kata-kata tertulis yang tidak dikenal berdasarkan pada basis sajak, atau bagian-bagian yang bersajak. Sebagai contoh, belajar membaca beak, membantu subjek membaca kata baru lainnya seperti peak. Menurut Bradley (dalam Bryant dkk., 1990 : 430), anak kecil yang diajarkan tentang hubungan tersebut mengalami kemajuan lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak diajarkan tentang hubungan tersebut. Torgessen dkk. (1992: 369) juga mendukung teori tersebut dengan menggunakan istilah generalisasi. Subjek melakukan generalisasi

pada tugas baru dalam belajar membaca kata baru dengan berdasarkan pada kesadaran fonologis yang diperoleh dari pelatihan bahasa oral.

Sementara itu, Wagner dan Torgessen (1987: 195-196) mengajukan pendapat tersendiri tentang peranan kesadaran fonologis dalam pemerolehan keterampilan membaca sebagai berikut:

- a. Dengan kesadaran fonologis, seseorang akan diuntungkan dalam belajar membaca, karena kemampuan tersebut akan memungkinkannya memandang ortografi alfabetik (tulisan melambangkan bunyi ucapan) sebagai cara yang logis dalam representasi bahasanya. Tanpa hal itu, pola hubungan antara tulisan bunyi akan nampak aneh dan tidak menentu.
- b. Dalam belajar membaca kata baru, seseorang memerlukan kemampuan untuk memisahkan rangkaian huruf ke dalam kesatuan-kesatuan yang berhubungan dengan masing-masing bunyi, dan menggabungkan masing-masing bunyi untuk pengucapan suatu kata. Hal penting dari argumentasi ini ialah bahwa suatu kesadaran akan fonem merupakan suatu kemampuan prasyarat untuk melakukan pemisahan rangkaian huruf ke dalam kesatuan-kesatuan yang terdiri dari fonem-fonem, dan menggabungkan kembali fonem-fonem itu ke dalam kata-kata.

Pendapat Wagner dan Torgessen yang terakhir ini didukung oleh hasil penelitian Byrne dan Fielding-Barnsley (1991: 451). Mereka menemukan bahwa kebanyakan anak-anak yang memiliki kesadaran fonemik dan mengetahui bunyi dari huruf-huruf bersangkutan, dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk menganalisis kata-kata tertulis yang belum pernah dikenal. Hasil ini konsisten dengan klaim yang menyatakan bahwa kesadaran fonologis dan pengetahuan akan huruf secara bersama-sama diperlukan dalam belajar membaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika peranan kesadaran fonologis terhadap kemampuan membaca terletak pada:

- a. dengan kesadaran fonologis, anak menjadi lebih mampu menghubungkan bunyi dengan huruf yang dibaca, serta memandangnya sebagai cara yang logis dalam representasi bahasanya;
- b. dengan kesadaran fonologis, anak lebih mampu menganalisis kata-kata baru yang dipelajari ke dalam komponen-komponennya berdasarkan bunyinya, serta mensintesis kembali bunyi-bunyi itu untuk pengucapan sebuah kata;
- c. dengan kesadaran fonologis, anak lebih mampu melakukan generalisasi dari segmen-segmen kata yang sudah dikenali sebelumnya pada kata-kata baru yang dihadapinya.

Kesimpulan

Pelatihan kesadaran fonologis merupakan salah satu bentuk pelatihan bahasa oral yang mempersiapkan anak-anak prasekolah untuk menyambut tugas belajar membaca pada masa sekolah. Tujuan dari pelatihan adalah untuk meningkatkan sensitivitas anak terhadap struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Tingkat kesadaran dapat dilatih dari unit bunyi yang relatif besar seperti silabel sampai ke unit bunyi yang paling kecil yaitu fonem. Teknik pemberian pelatihan dapat disesuaikan dengan kesenangan anak pada masa prasekolah, yaitu melalui lagu kanak-kanak yang bersajak atau berpuerwakanti, atau melalui pantun untuk anak-anak. Dengan teknik ini anak akan memperoleh kepekaan terhadap bunyi kata-kata yang dinyanyikan atau diucapkan tanpa harus menyertakan banyak aspek kesadaran dalam aktivitasnya.

Kesadaran fonologis anak yang diperoleh melalui pelatihan ini akan merupakan prasyarat atau pun fasilitator bagi anak dalam pemerolehan keterampilan membaca di masa sekolah. Adapun psikodinamika dari peranan kesadaran fonologis terhadap pemerolehan keterampilan membaca ialah sebagai berikut: (1) dengan kesadaran fonologis, anak menjadi lebih mampu menghubungkan bunyi dengan huruf yang dibaca, serta memandangnya sebagai cara yang logis dalam representasi bahasanya; (2) dengan kesadaran fonologis, anak lebih mampu menganalisis kata-kata baru yang dipelajari ke dalam komponen-komponennya berdasarkan bunyinya, serta mensintesis kembali bunyi-bunyi itu untuk pengucapan sebuah kata; (3) dengan kesadaran fonologis, anak lebih mampu melakukan generalisasi dari segmen-segmen kata yang sudah dikenali sebelumnya pada kata-kata baru yang dihadapinya.

Dengan berhasilnya mempersiapkan anak dalam belajar membaca, dapat berarti pula ikut mempersiapkan anak dalam belajar ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya, karena membaca merupakan salah satu sarana penting yang mendasari manusia mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Alsa, A., 1984, Korelasi antara inteligensi, usia, jenis kelamin dengan kesiapan membaca siswa kelas satu Sekolah Dasar Keputran 5 di Yogyakarta, Tesis. Fakultas Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Bryant, P.E., Bradley, L., MacLean, M. and Crossland, J., 1989, Nursery rhymes, phonological skills and reading, *Child Language*, 16, 407-428.

- Bryant, P.E., MacLean, M., Bradley, L.L. and Crossland, J., 1990, Rhyme and alliteration, phoneme detection, and learning to read, *Developmental Psychology*, 26, 429-438.
- Byrne, B. and Fielding-Barnsley, R., 1991, Evaluation of a program to teach phonemic awareness to young children, *Journal of Educational Psychology*, 83, 451-455.
- Calfee, R.C., Lindamood, P. and Lindamood, C., 1973, Acoustic- phonetic skills and reading -- kindergarten through twelfth grade, *Journal of Educational Psychology*, 64, 293-298.
- Davis, K., Forsyth, A., Lambert, S., Tricker, D. and Walter, E., 1989, *Longman Dictionary of Contemporary English*, Great Britain: Richard Clay Ltd.
- Fox, B. and Routh, D.K., 1984, Phonemic analysis and synthesis as word attack skills: Revisited, *Journal of Educational Psychology*, 76, 1059-1064.
- Goldstein, D.M., 1976, Cognitive-linguistic functioning and learning to read in preschools, *Journal of Educational Psychology*, 68, 680-688.
- Johnson, R.C. and Medinnus, G.R., 1974, *Child Psychology*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lass, R., 1988, *Fonologi, Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar* (terjemahan), Semarang: IKIP Semarang Press.
- Marsh, G. and Mineo, R.J., 1977, Training preschool children to recognize phonemes in words, *Journal of Educational Psychology*, 69, 748-753.
- Spector, J.E., 1992, Predicting progress in beginning reading: dynamic assessment of phonemic awareness, *Journal of Educational Psychology*, 84, 353-363.
- Torgessen, J.K., Morgan, S.T. and Davis, C., 1992, Effects of two types of phonological awareness training on word learning in kindergarten children, *Journal of Educational Psychology*, 84, 364-370.
- Torneus, M., 1984, Phonological awareness and reading: a chicken and egg problem? *Journal of Educational Psychology*, 76, 1346- 1358.
- Vellutino, F.R., 1991, Introduction to three studies on reading acquisition convergent findings on theoretical foundations of code- oriented versus whole-language approaches to reading instruction, *Journal of Educational Psychology*, 83, 437-443.
- Wagner, R.K. and Torgessen, J.K., 1987, The nature of phonological processing and its causal role in the acquisition of reading skills, *Psychological Bulletin*, 101, 192-212.

Wagner, R., Balthazor, M., Hurley, S., Morgan, S., Rashotte, C., Shaner, R., Simons, K. and Stage, S., 1987, The nature of prereaders' phonological processing abilities, **Cognitive Development**, 2, 355-373.